

Motif Dan Makna Joki Tugas Di Universitas Singaperbangsa Karawang

Ayu Oktaviani Manurung¹⁾; Eka Yusup²⁾; Tri Susanto³⁾

^{1,2,3)}Study Program of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: ¹⁾ ayumanurung41@gmail.com ; ²⁾ eka.yusup@fisip.unsika.ac.id ; ³⁾ tri.susanto@staff.unsika.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [24 Juni 2025]

Revised [28 September 2025]

Accepted [01 Oktober 2025]

KEYWORDS

Communication Patterns,
Customs.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Fenomena jasa joki tugas dalam dunia akademik menjadi salah satu bentuk pelanggaran integritas yang marak terjadi di kalangan mahasiswa. Meskipun banyak dikaji dari sudut pandang etika dan hukum, studi yang mengungkap motif pelaku joki tugas masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motif dan makna mahasiswa dalam menjalankan praktik jasa joki tugas di lingkungan mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif para pelaku, melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah berperan sebagai joki tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif para joki beragam, baik dari faktor internal maupun eksternal. Motif para joki dimulai dari kebutuhan finansial, permintaan relasi, membantu teman, dan untuk mengasah kemampuan akademik. Sedangkan mahasiswa memaknakan joki tugas bervariasi, dimulai dengan joki di makna kan sebagai bentuk pengembangan diri, penolong dan juga sebuah pekerjaan yang nyaman. Temuan ini memberikan wawasan tentang dinamika di balik praktik joki tugas dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan pencegahan yang lebih efektif.

ABSTRACT

The phenomenon of task jockey services in the academic world is one form of integrity violation that is rampant among students. Although widely studied from an ethical and legal perspective, studies that reveal the motives of task jockey perpetrators are still limited. This study aims to understand the motives and meanings of students in carrying out the practice of task jockey services in the student environment of Singaperbangsa University, Karawang. A phenomenological approach is used to explore the subjective experiences of the perpetrators, through in-depth interviews with informants who have acted as task jockeys. The results of the study show that the motives of the jockeys vary, both from internal and external factors. The motives of the jockeys start from financial needs, requests for relationships, helping friends, and to hone academic skills. Meanwhile, students interpret task jockeys in various ways, starting with jockeys being interpreted as a form of self-development, helpers and also a comfortable job. These findings provide insight into the dynamics behind the practice of task jockeys and can be used as consideration for educational institutions in formulating more effective prevention policies.

PENDAHULUAN

Praktik jasa joki tugas akademik telah menjadi bagian dari dinamika dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun bukan fenomena baru, keberadaannya terus berkembang, terlebih dengan kemudahan akses digital yang memperluas jangkauan layanan ini. Perkembangannya semakin kompleks seiring kemajuan teknologi dan meningkatnya tekanan dalam dunia akademik. Meskipun praktik ini bukan sesuatu yang baru, kemunculannya dalam bentuk yang lebih terorganisir dan terselubung menandakan adanya transformasi nilai dan persepsi dalam kalangan mahasiswa terhadap proses pendidikan itu sendiri. Sejak sebelum pandemi COVID-19, praktik joki tugas sudah muncul di berbagai jenjang pendidikan, sebagaimana diungkap dalam studi (Cindiana, 2015) yang menemukan keberadaan joki skripsi di kalangan mahasiswa di Pacitan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), joki adalah individu yang menyelesaikan tugas atau ujian orang lain dengan imbalan tertentu. Dalam praktiknya, joki tugas tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas harian mahasiswa, tetapi juga mencakup layanan pembuatan makalah, esai, hingga skripsi, dengan tarif bervariasi tergantung pada tingkat kesulitan tugas dan jenjang pendidikan pengguna jasa. Fenomena ini berkembang melampaui tugas harian hingga mencakup proyek akhir seperti skripsi dan tugas kelompok, bahkan terjadi di antara mahasiswa satu prodi atau lintas jurusan. (Laily, 2023) mencatat bahwa kemunculan joki tugas kerap disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa mengelola waktu, tekanan akademik, atau keterbatasan kemampuan dalam memahami materi. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran dari berbagai sisi, terutama dalam konteks etika dan integritas akademik. Dari perspektif akademik, praktik ini dianggap mencederai nilai-nilai kejujuran, merusak kualitas pembelajaran, serta berpotensi menimbulkan sanksi terhadap mahasiswa yang terlibat (Ramadhan, 2023). Meski praktik joki tugas semakin mendapat perhatian, aspek motif dari pelaku jasa ini masih jarang diteliti secara mendalam. Padahal, memahami alasan dan dorongan individu memilih menjadi joki tugas sangat penting untuk merumuskan pendekatan yang lebih efektif dalam menangani persoalan ini.

Oleh karena itu, studi ini berfokus pada eksplorasi motif individu dalam memilih menjalankan jasa joki tugas, khususnya di lingkungan mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap pengalaman subjektif para joki.

LANDASAN TEORI

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Untuk memahami realitas sosial dari perspektif pelaku, pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz menjadi kerangka teoritis yang tepat dalam penelitian ini. Schutz mengembangkan fenomenologi sebagai metode untuk memahami tindakan sosial dari sudut pandang subjek, dengan cara mendeskripsikan pengalaman subjektif yang dialami dalam dunia kehidupan sehari-hari. Dalam konteks praktik joki tugas di kalangan mahasiswa, pendekatan ini membantu peneliti menggali bagaimana individu memaknai tindakannya sendiri dan realitas sosial di sekitarnya. Schutz berangkat dari gagasan bahwa dunia sosial dibentuk melalui apa yang disebut sebagai *lifeworld* atau dunia kehidupan, yaitu dunia yang dialami secara langsung oleh individu dan dipahami melalui proses intersubjektif yakni berbagi makna antar pelaku sosial. Dengan kata lain, tindakan joki tugas bukan hanya hasil dari faktor eksternal seperti tekanan akademik, tetapi juga merupakan hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi.

Dalam menjelaskan motif tindakan, Schutz membedakan dua jenis motif, yaitu *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* merujuk pada pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang untuk bertindak, sedangkan *in order to motive* menunjuk pada tujuan yang ingin dicapai dari tindakan tersebut (Nindito, 2005). Misalnya, seorang mahasiswa mungkin memilih menjadi joki tugas karena pengalaman kesulitan ekonomi di masa lalu (*because motive*), dan bertujuan untuk memperoleh penghasilan tambahan atau membantu teman (*in order to motive*). Pembagian motif ini penting untuk memahami bahwa tindakan sosial memiliki dimensi waktu dan makna yang kompleks. Selain itu, Schutz juga memperkenalkan konsep *stock of knowledge*, yaitu kumpulan pengetahuan sehari-hari yang dimiliki individu dan digunakan untuk menafsirkan dunia sosialnya (Supraja & Akbar, 2020). Mahasiswa yang menjadi joki tugas memiliki pengetahuan sosial yang mereka gunakan untuk menjustifikasi tindakannya, seperti anggapan bahwa membantu teman atau mencari uang tambahan adalah hal yang wajar dalam konteks kehidupan kampus. Pengetahuan ini membentuk cara mereka memahami dan menjelaskan tindakan yang mereka ambil. Terakhir, Schutz menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial, individu menggunakan *tipifikasi* atau kategori-kategori sosial untuk memahami dunia di sekitarnya. Tipifikasi ini memungkinkan individu melihat peran seperti "joki tugas" sebagai sesuatu yang bisa dikenali, dimaknai, dan bahkan diulang oleh orang lain dalam situasi serupa. Oleh karena itu, praktik joki tugas dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar, yang memiliki pola, makna, dan legitimasi tersendiri dalam konteks mahasiswa. Dengan kerangka fenomenologi Schutz, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap alasan rasional di balik praktik joki tugas, tetapi juga menelusuri dunia makna subjektif yang membentuknya. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan manusiawi atas fenomena sosial yang sering kali dipandang negatif dari luar, tanpa memahami konteks internal para pelaku.

Joki Tugas

Istilah "Joki" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebagai seseorang yang memacu kuda dalam perlombaan pacuan kuda, umumnya sebagai profesi. Istilah *joki tugas* merujuk pada individu yang secara sukarela maupun berdasarkan permintaan pihak lain mengerjakan tugas akademik milik mahasiswa lain dengan imbalan tertentu, baik dalam bentuk uang maupun bentuk jasa lainnya. Praktik ini tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas-tugas harian seperti makalah atau presentasi, tetapi juga mencakup pengerjaan laporan praktikum, artikel ilmiah, bahkan hingga skripsi dan tesis. Fenomena ini berkembang secara dinamis dan sering kali berlangsung secara tersembunyi namun sistematis, baik melalui hubungan personal maupun platform digital yang memfasilitasi jasa akademik secara terbuka. Dalam konteks pendidikan tinggi, joki tugas kerap dipandang sebagai bentuk pelanggaran etika akademik yang timbul dari tekanan akademik, ketidakseimbangan beban studi, serta ekspektasi sistem yang tidak selalu mempertimbangkan kapasitas, kondisi mental, maupun latar belakang sosial-ekonomi mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami keterbatasan waktu, tuntutan pekerjaan sambil kuliah, atau kesulitan memahami materi perkuliahan, menjadi kelompok yang paling rentan menggunakan maupun menyediakan jasa joki tugas (Putri, 2020).

Motif

Secara umum merujuk pada dorongan internal yang mendorong individu melakukan suatu tindakan. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Latin **movere** yang berarti **menggerakkan**.

Dalam konteks psikologi sosial, motif dipahami sebagai pendorong perilaku yang dapat berasal dari kebutuhan biologis, keinginan pribadi, hingga faktor sosial dan emosional yang tidak selalu disadari secara penuh (Sobur, 2006). Giddens menjelaskan bahwa motif tidak hanya memengaruhi tindakan fisik, tetapi juga mencakup proses kognitif yang mengarahkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, Sherif dan Sherif melihat motif sebagai istilah luas yang mencakup segala dorongan dari dalam diri, termasuk dorongan fisiologis dan aspirasi sosial. Motif pada dasarnya terbentuk melalui pengalaman hidup yang kemudian mengarahkan seseorang untuk bertindak demi mencapai hasil tertentu (Widiastuti, Danial, Oktiawanti, & Kurniawan, 2019). Oleh karena itu, setiap tindakan manusia umumnya memiliki alasan atau tujuan tertentu, baik yang disadari maupun yang berlangsung secara otomatis. Dalam pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, motif dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, *because motive*, yaitu motif yang bersumber dari pengalaman masa lalu yang menjadi latar tindakan seseorang. Kedua, *in order to motive*, yaitu tujuan atau hasil yang ingin dicapai dari suatu tindakan yang sedang atau akan dilakukan (Ardiesty, 2023). Kedua jenis motif ini membantu menjelaskan dinamika tindakan sosial secara lebih mendalam dan kontekstual.

Makna

Makna merupakan hasil dari proses interpretasi yang dilakukan oleh individu atas tindakan maupun pengalaman yang ia jalani dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan fenomenologis, khususnya menurut pandangan Alfred Schutz, makna bersifat subjektif dan kontekstual, karena terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi dengan realitas sosial yang mengelilingi individu. Artinya, suatu tindakan yang dilakukan oleh dua orang berbeda tidak serta-merta memiliki arti yang sama, sebab masing-masing subjek memiliki latar belakang pengalaman, intensi, dan pemahaman yang berbeda.

Perbedaan cara memaknai ini menunjukkan bahwa praktik joki tugas tidak dapat dinilai secara mutlak baik atau buruk tanpa mempertimbangkan bagaimana pelaku menginterpretasikan perannya sendiri (Sari & Nurlaila, 2022). Makna yang dibentuk oleh individu tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh *stock of knowledge* atau kumpulan pengetahuan sosial yang dimiliki, serta proses intersubjektivitas yang terjadi dalam dunia kehidupan mereka. Mahasiswa memaknai peran sebagai joki tugas melalui pengalaman-pengalaman yang mereka alami, interaksi dengan pengguna jasa, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan kampus mereka. Oleh karena itu, makna tidak bisa dilepaskan dari struktur pengalaman dan dunia sosial tempat subjek berada (Nasution, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para mahasiswa yang menjadi joki tugas. Pendekatan fenomenologi dipilih karena relevan untuk menggali makna dan motif tindakan sosial berdasarkan sudut pandang pelaku, khususnya dalam konteks pengalaman sehari-hari yang sering kali luput dari pemahaman objektif (Supraja & Akbar, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam terhadap tiga informan yang dipilih secara purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam praktik joki tugas, dan kesediaan untuk berbagi pengalaman secara jujur. Dalam penelitian fenomenologi, kualitas pengalaman lebih diutamakan daripada jumlah partisipan (Nindito, 2005).

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring, dengan durasi rata-rata 45–70 menit. Seluruh proses wawancara direkam (dengan persetujuan informan) dan ditranskripsi untuk keperluan analisis data. Peneliti juga melakukan observasi dan pencatatan konteks percakapan untuk memperkaya interpretasi makna. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menyajikan gambaran utuh dan mendalam mengenai bagaimana praktik joki tugas dimaknai oleh pelakunya, serta motif sosial yang melatarbelakanginya dalam konteks dunia kehidupan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil temuan dari proses penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga orang informan, yaitu mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang yang memiliki pengalaman sebagai joki tugas. Fokus penelitian ini mencakup pengungkapan motif individu dalam menjalani peran sebagai joki, pemaknaan atas aktivitas joki tugas, serta bentuk pengalaman komunikasi antara joki dan pengguna jasa. Ketiga informan berasal dari latar semester yang berbeda dan memiliki latar belakang serta alasan yang beragam dalam menjalani aktivitas tersebut. Untuk menjaga kerahasia-

an, peneliti mengidentifikasi mereka sebagai Informan 1, Informan 2, dan Informan 3. Proses pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih tiga minggu melalui wawancara mendalam dan penelusuran dokumen relevan.

Hasil yang diperoleh menggambarkan dinamika motif dan makna yang membentuk praktik joki tugas di kalangan mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang secara lebih mendalam dan kontekstual. Berdasarkan dari hasil wawancara ketiga informan, mereka menjadi joki bukanlah tanpa alasan. Terdapat perbedaan motif dan makna mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang yang melatarbelakangi mereka dalam menjadi joki. Berikut hasil dan pembahasan mengenai motif dan makna mahasiswa menjadi joki tugas.

Motif Mahasiswa Menjadi Joki Tugas

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, tindakan sosial dipahami melalui dua kategori motif, yakni *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). *Because motive* berkaitan dengan latar belakang historis yang mendorong individu bertindak, sedangkan *in order to motive* merujuk pada maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari tindakan tersebut.

Tabel 1. Motif Mahasiswa Menjadi Joki Tugas

No	Nama Informan	Motif Menjadi Joki	<i>Because Motive</i>
1.	I 1	Informan mengungkapkan bahwa alasan utama dirinya menjadi joki tugas berawal dari keinginannya untuk membantu teman-teman yang mengalami kesulitan dalam bidang akademik. Selain itu, sebagai mahasiswa tingkat akhir, ia menghadapi peningkatan kebutuhan finansial, terutama terkait persiapan kelulusan. Kondisi tersebut mendorongnya memanfaatkan waktu luang dengan menjadi joki tugas guna menutupi biaya wisuda yang harus ia penuhi.	Membantu Teman dan Kebutuhan Finansial
2.	I 2	Informan menyatakan bahwa alasan awal dirinya terlibat dalam aktivitas joki tugas adalah karena kebutuhan finansial untuk mencukupi biaya hidup selama berada di Karawang. Ia memandang pekerjaan ini sebagai pilihan yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan waktu yang dimilikinya. Selain itu, ia juga menerima tawaran dari rekan-rekan dalam lingkungan kerja sebelumnya yang telah mengenalnya sebagai sosok yang mampu menyelesaikan berbagai tugas, dan permintaan tersebut biasanya disampaikan melalui platform daring. Kombinasi faktor ekonomi dan permintaan eksternal inilah yang mendorongnya menjalani peran sebagai joki tugas.	Kebutuhan Finansial dan Permintaan Relasi
3.	I 3	Motif sebab Informan 3 menjalani peran sebagai joki tugas didasari oleh kebutuhan akan penghasilan tambahan. Selain itu, ia kerap dimintai bantuan oleh temannya yang enggan mengerjakan tugas kuliah sendiri, dan sebagai gantinya, ia menerima kompensasi dalam bentuk uang atas bantuan tersebut.	Kebutuhan Finansial dan Permintaan Teman

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga informan, ditemukan bahwa motif sebab yang paling dominan adalah aspek ekonomi. Ketiganya menyatakan bahwa kebutuhan finansial, baik untuk membiayai kehidupan sehari-hari, menutup biaya pendidikan, atau sebagai bentuk kemandirian ekonomi, merupakan alasan utama mereka memulai kegiatan joki tugas. Selain itu, muncul pula motif lain seperti adanya permintaan dari teman atau jaringan relasi kerja sebelumnya, serta dorongan untuk membantu rekan yang mengalami kesulitan akademik. Sementara itu, dalam ranah *in order to motive*, para informan menunjukkan beragam tujuan.

Selain memperoleh penghasilan tambahan, mereka juga melihat aktivitas joki tugas sebagai bentuk kontribusi sosial terhadap sesama mahasiswa, bahkan sebagai sarana untuk memperluas wawasan akademik lintas disiplin. Seorang informan secara reflektif menyebut bahwa kegiatan ini justru membantunya mempelajari topik di luar bidang studinya, menjadikan aktivitas joki sebagai ruang belajar yang tidak formal namun bermakna.

Tabel 2 Motif Menjadi Joki

No	Nama Informan	Motif Menjadi Joki	In Order To Motive
1.	I 1	Tujuan Informan 1 menjalani aktivitas sebagai joki tugas dilatarbelakangi oleh keinginannya membantu rekan-rekan yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kuliah. Selain itu, ia juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperoleh penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan finansialnya sebagai mahasiswa tingkat akhir.	Membantu Teman dan Mendapatkan Penghasilan
2.	I 2	Informan 2 menjelaskan bahwa motivasi utamanya menjadi joki tugas didasari oleh keinginan untuk membantu mahasiswa lain yang kesulitan membagi waktu dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Selain itu, aktivitas ini juga ia jadikan sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan tambahan.	Untuk Membantu Orang lain dan Untuk Menambahkan Penghasilan
3.	I 3	Motif tujuan Informan 3 dalam menjalani peran sebagai joki tugas adalah untuk memperoleh pemasukan tambahan serta mengembangkan kemampuan akademiknya, khususnya dalam memahami materi dari berbagai program studi yang berbeda dengan jurusannya sendiri.	Untuk Mendapatkan Penghasilan dan Untuk Mengasah Kemampuan Akademik

Temuan ini menguatkan gagasan Schutz bahwa motif sosial tidak bersifat tunggal atau linier, melainkan dibentuk melalui pengalaman intersubjektif yang kompleks. Mahasiswa tidak semata-mata didorong oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh relasi sosial, rasa tanggung jawab, hingga dorongan pengembangan diri.

Makna Menjadi Joki Tugas

Pemaknaan merupakan aspek penting dalam fenomenologi. Schutz menekankan bahwa makna tindakan tidak terletak pada peristiwanya, tetapi pada bagaimana pelaku menafsirkan pengalaman tersebut dalam dunia kehidupannya (lifeworld). Berdasarkan hasil penelitian, setiap informan membentuk pemahaman yang unik tentang peran mereka sebagai joki tugas. Salah satu informan melihat praktik joki sebagai cara produktif untuk mengisi waktu luang sekaligus sebagai pekerjaan yang memberikan kenyamanan secara emosional. Ia merasa bahwa kegiatan ini sesuai dengan minatnya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, sehingga dijalankan dengan semangat dan rasa senang.

Informan lain memaknai dirinya sebagai joki dengan sudut pandang yang lebih instrumental dan reflektif. Bagi dirinya, joki bukan hanya aktivitas kerja, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kapasitas intelektual, khususnya dalam memahami materi di luar program studinya. Aktivitas joki dilihat sebagai proses belajar informal yang memperkaya dirinya secara pribadi. Sementara itu, informan ketiga menyatakan bahwa perannya sebagai joki adalah bentuk kontribusi sosial dan media pembelajaran mandiri. Ia merasa bahwa dengan menjadi joki, ia turut membantu sesama mahasiswa dan sekaligus melatih diri untuk mandiri dalam mengolah dan memahami materi. Ketiga pemaknaan ini menggambarkan bagaimana makna tindakan tidak bersifat absolut, melainkan dibentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi, struktur sosial, dan tujuan-tujuan individual. Hal ini sesuai dengan konsep Schutz bahwa makna adalah hasil dari proses interpretasi subjek dalam dunia kehidupan yang terus berkembang.

Gambar 1. Makna Joki



Pengalaman-pengalaman ini mencerminkan bahwa relasi antara joki dan pengguna jasa bukan hanya soal transaksi ekonomi, melainkan juga tentang kepercayaan, etika komunikasi, dan cara individu menavigasi relasi sosial dalam ruang akademik. Dalam kerangka fenomenologi Schutz, hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari *intersubjektivitas*, di mana makna-makna dibentuk dan dinegosiasikan secara dinamis melalui pengalaman bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan motif dibalik tindakan joki tugas terdiri dari *because motive*—yakni pengalaman masa lalu seperti kebutuhan ekonomi, tekanan akademik, atau dorongan solidaritas dengan teman—dan *in order to motive*, yaitu tujuan seperti memperoleh uang tambahan, membantu orang lain, atau mencari kepuasan pribadi. Mahasiswa memaknai peran mereka sebagai joki tugas secara beragam: ada yang menganggapnya sebagai bentuk pemanfaatan waktu luang, sebagai bentuk pekerjaan informal, atau bahkan sebagai proses belajar dan pengembangan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik joki tugas tidak bisa dipahami hanya dari sisi hukum atau etika akademik, tetapi juga harus dilihat dari konstruksi sosial yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Melalui tipifikasi sosial dan *stock of knowledge* yang dimiliki, para pelaku memaknai peran mereka dengan cara yang rasional dalam konteks kehidupan kampus yang dinamis

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diperlukan pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif dalam menangani fenomena joki tugas. Alih-alih hanya mengedepankan sanksi, perguruan tinggi dapat membuka ruang dialog, pendampingan akademik, serta program kesejahteraan mahasiswa untuk mengurangi praktik ini dari akarnya.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa perlu membangun kesadaran kritis terhadap nilai integritas akademik dan makna dari proses belajar itu sendiri. Memahami motif pribadi penting, tetapi tindakan juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiesty, M. T. (2023). Keterbukaan Diri Mahasiswa Pengguna Second Account Instagram. *Skripsi Sarjana, Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Cindiana, M. (2015). Fenomena Joki Skripsi di Kalangan Mahasiswa di Pacitan.
- Laily, A. N. (2023). PERJOKIAN KARYA ILMIAH DI PERGURUAN TINGGI KOTA SEMARANG MENURUT HUKUM PIDANA POSITIF DAN HUKUM PIDANA ISLAM. *Skripsi Sarjana, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*.
- Nasution, A. (2020). Fenomenologi dalam penelitian sosial: Menyingkap makna di balik tindakan.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Putri, D. E. (2020). Tinjauan Hukum Islam Tentang Pemberian Fee pada Jasa Joki Tugas Kuliah. *Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Ramadhan, S. (2023). Dikutuk namun dicari: telaah konsep kebudayaan pada fenomena jasa joki tugas di Pendidikan tinggi. *Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia*.
- Sari, P., & Nurlaila, F. (2022). Dimensi Makna dalam Perilaku Sosial Mahasiswa: Studi Kasus pada Fenomena Joki Akademik.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supraja, M., & Akbar, N. A. (2020). *Alfred Schutz Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Widiastuti, M., Danial, A., Oktiawanti, L., & Kurniawan, D. (2019). PELATIHAN MENJAHIT DALAM MENINGKATKAN MOTIF BERWIRAUSAHA DI SKB KOTA TASIKMALAYA. *Cendekiawan Ilmiah*, 4(2).